

## **Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia**

**Selamet Rahmadi\*; Parmadi**

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*\*E-mail korespondensi :selametselamet023@gmail.com*

### **Abstract**

*This study aims to find out and analyze the effect of income inequality and poverty on economic growth on each island in Indonesia. To answer these objectives, panel data regression (pooled data) is used. The results of the study show: (1). the best regressions on estimation models are based on the Chow and the Hausman test using the Fixed Effect Model estimation model for each island in Indonesia. (2). Income and poverty inequality negatively affected economic growth in all islands in Indonesia during the 2015-2018.*

---

**Keywords:** *Income inequality, Poverty, Economic growth*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada masing-masing pulau di Indonesia. Untuk menjawab tujuan tersebut di gunakan regresi data panel (*pooled data*). Hasil penelitian menunjukkan: (1). Regresi terbaik pada model estimasi didasarkan pada uji Chow dan Hausman menggunakan model estimasi *Fixed Effect Model* untuk setiap pulau di Indonesi. (2). Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi disemua pulau yang ada di Indonesia selama tahun 2015-2018.

---

**Kata kunci:** Ketimpangan pendapatan, Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan yang dilaksanakan suatu daerah atau negara bertujuan bagaimana dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat diupayakan meningkat melalui pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan hendaknya lebih merata dan tanpa menimbulkan ketimpangan pembangunan antar daerah atau wilayah, terutama ketimpangan pendapatan dan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin .

Ketimpangan pembangunan sebagai masalah mendasar dalam pembangunan diupayakan untuk terus ditekan serendah mungkin. Indonesia sebagai negara yang kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi harus terus mengupayakannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemerataan pembangunan di daerah dan menciptakan kesempatan kerja yang seluas-luasnya. Pemerataan pembangunan akan mengurangi ketimpangan antar daerah dan tidak ada muncul pembagian daerah atau wilayah yang maju dan wilayah terbelakang. (Sjafrizal, 2008).

Sjafrizal (2012) menjelaskan, ketimpangan pembangunan terjadi sebagai akibat adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang

terdapat pada masing-masing wilayah atau daerah. (Mydral, 1975) dalam Jhingan, 2013) menjelaskan penyebab terjadinya ketimpangan pembangunan akibat adanya *spread effect* dan *backwash effect* sebagai pengaruh penjarangan dari pusat pertumbuhan ke daerah sekitar. Perbedaan yang terjadi mendorong proses pembangunan ekonomi juga menjadi berbeda dan menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (Sukirno, 2012).

Terjadinya gap atau jurang kesejahteraan antar wilayah atau daerah akan mendorong terjadinya ketimpangan pendapatan dan memperbesar kemiskinan antar daerah atau wilayah. (Adelman dan Morris, 1973 dalam Jhingan, 2013). Ketimpangan pendapatan sebagai akibat dari ketimpangan pembangunan, sangat dirasakan Indonesia sampai saat ini. Dimana masyarakat dipulau Jawa memiliki pendapatan yang cenderung lebih tinggi dan lebih merata dibanding pendapatan yang diterima oleh masyarakat di luar Pulau Jawa. Adams (2003) dalam Sudarlan (2015) menjelaskan ketimpangan pendapatan pada dasarnya dapat diukur dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu : Indeks Gini dan Kurva Lorenz.

Ketimpangan pendapatan akan menurunkan daya beli masyarakat atas output (barang atau jasa). Daya beli masyarakat yang rendah, maka akan menghambat aktivitas ekonomi dalam menghasilkan output. Peningkatan output yang terhambat akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga terhambat. (Alesina dan Rodrik, 1994). Terbatasnya output (barang dan jasa) yang dihasilkan mendorong terbatasnya lapangan kerja yang mampu diciptakan serta upah (pendapatan) yang diterima. Lapangan pekerjaan yang terbatas membuat masyarakat tidak akan memperoleh pendapatan dan pada akhirnya akan menimbulkan kemiskinan.

Kemiskinan yang terjadi di masyarakat dapat diukur dengan menggunakan indikator kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), baik makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*poverty threshold*). (BPS, 2012). Sementara pengukuran kemiskinan menurut World Bank (2006) menggunakan indikator pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*).

Kemiskinan yang terjadi mendorong tingkat tabungan masyarakat suatu daerah atau wilayah akan rendah dan membuat akumulasi modal yang dapat dihimpun juga rendah. Akumulasi modal suatu daerah atau wilayah yang rendah mengakibatkan investasi pada kegiatan ekonomi juga rendah. Tingkat investasi yang rendah, maka output dimasa mendatang juga rendah. (Todaro dan Smith, 2006). Model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik menyatakan, bahwa peningkatan investasi suatu wilayah berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. (Wahiba, 2014), karena dengan investasi atau adanya ketersediaan modal yang bisa berubah dan perubahan itu mengarah ke pertumbuhan ekonomi. (Solow dalam Mankiw, 2016)

Permasalahan ketimpangan pembangunan yang membawa akibat timbulnya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan antar provinsi yang ada di Indonesia sangat dirasakan sampai saat ini, terutama antara Pulau Jawa dan pulau-pulau diluar Pulau Jawa. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yang terjadi memberi dampak terhadap upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi antar pulau atau wilayah dimasa datang. Menurut BPS (2012), Indonesia sebagai negara kepulauan, secara letak geografis terbagi atas : Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Bali dan Nusa Tenggara serta Kepulauan Maluku dan Papua.

Selama tahun 2015-2018, rata-rata ketimpangan pendapatan di Indonesia yang diukur dengan Gini Rasio adalah 0,39. Pulau di Indonesia yang memiliki rata-rata

ketimpangan lebih rendah dari ketimpangan nasional adalah : Pulau Sumatera 0,36, Pulau Kalimantan 0,34, Pulau Sulawesi 0,38, Pulau Bali dan Nusa Tenggara 0,33 serta Kepulauan Maluku dan Papua 0,36. Sementara untuk Pulau Jawa sama dengan nasional. Ketimpangan pendapatan yang rendah pada hampir diseluruh pulau di Indonesia diikuti oleh semakin menurunnya jumlah penduduk miskin. Rata-rata jumlah penduduk miskin secara nasional turun sebesar 3,43 %. Pulau di Indonesia yang jumlah penduduk miskin yang mengalami penurunan adalah: Pulau Sumatera turun 1,13 %, Pulau Jawa turun 3,16 %, Pulau Sulawesi turun 2,42 %, Pulau Bali dan Nusa Tenggara turun 3,84 %. Sementara Pulau Kalimantan dan Kepulauan Maluku dan Papua naik masing-masing sebesar 0,82 % dan 0,49 %.

Penurunan ketimpangan pendapatan dan jumlah penduduk miskin membawa dampak dengan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia serta pertumbuhan ekonomi (PDRB) provinsi yang ada di masing-masing pulau. Secara rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia atas dasar harga konstan 2010 naik 5,09 %. Sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan 2010 (PDRB) di masing-masing pulau adalah: Pulau Sumatera 4,51 %, Pulau Jawa 5,44 %, Pulau Kalimantan 5,49 %, Pulau Sulawesi 6,71 %, Pulau Bali dan Nusa Tenggara 5,60 % serta Kepulauan Maluku dan Papua 5,78 %.

Melihat fenomena diatas, maka menjadi suatu hal sangat penting bagi pemerintah Indonesia untuk terus mengurangi terjadinya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, sehingga kedepan diharapkan dapat mendorong peningkatan perekonomian (pertumbuhan ekonomi) antara pulau di Indonesia. Untuk melihat berapa besar pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing pulau yang ada di Indonesia perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing pulau yang ada di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi data *time series* dan *cross section* yang meliputi data ketimpangan pendapatan dengan menggunakan nilai koefisien gini rasio, kemiskinan dengan menggunakan jumlah penduduk miskin dalam jiwa dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan 2010 dalam milyar rupiah setiap provinsi di Indonesia selama tahun 2015-2018. Provinsi yang ada di Indonesia dikelompokkan berdasarkan letak geografis atau berdasarkan pulau. Pulau yang ada dikelompokkan menjadi : Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi serta Pulau Maluku dan Papua. Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan model regresi data panel (*pooled data*). Model estimasi data panel yang digunakan adalah :

### Model *common effect*

$$\text{Log}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \text{Log} X_{2it} + e_{it}$$

### Model *fixed effect*

$$\text{Log}Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \text{Log} X_{2it} + e_{it}$$

### Model *random effect*

$$\text{Log}Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \text{Log} X_{2it} + e_{it}$$

Dimana :

$$\text{Log}Y_{it} = \text{PDRB provinsi disetiap pulau}$$

$X_{1it}$  = ketimpangan pendapatan provinsi disetiap pulau  
 $\text{Log } X_{2it}$  = kemiskinan provinsi disetiap pulau

Selanjutnya untuk menentukan model yang terbaik untuk mengestimasi data panel dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Chow Test, Uji Hausman Test dan Uji Lagrange Multiplier (LM). (Widarjono, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera

Hasil analisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera, model estimasi terbaik berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Chow : nilai probabilitas 0,0000 < 0,05 atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan  $F_{\text{statistik}} = 479,091710 > F_{\text{tabel}} = 3,34$ . Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Hausman : nilai probabilitas 0,0006 < 0,05 atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai Chi-Square Statistik = 9,971658 > Chi-Square ( $\chi^2$ ) tabel = 5,99 (k = 2). Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*.

**Tabel 1.** Uji chow dan uji hausman Pulau Sumatera

Uji Chow Test			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	479.091710	(9,28)	0.0000
Cross-section Chi-square	201.735395	9	0.0000
Uji Hausman Test			
Test Summary	Chi.Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	9.971658	2	0.0006

Sumber :Data diolah, 2019

Nilai konstanta keseluruhan provinsi di Pulau Sumatera sebesar 14.83361. Artinya tanpa adanya kemiskinan dan gini rasio (dianggap konstan), maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 14.83361. Koefisien regresi kemiskinan - 0,471219 atau bersifat negatif. Artinya, bila kemiskinan naik akan menurunkan PDRB sebesar 0,471219. Koefisien regresi ketimpangan pendapatan -0,100221 atau bersifat negatif. Artinya, bila ketimpangan pendapatan naik akan menurunkan PDRB sebesar 0,100221. Kemampuan variabel ketimpangan pendapatan dan kemiskinan menjelaskan terjadinya perubahan variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera atau koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,996217 atau 99,62 %.

**Tabel 2.** Nilai koefisien regresi pulau Sumatera

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	14.83361	10.47869	0.0000
LOG(KEMISKINAN?)	- 0.471219	- 3.523528	0.0035
GINIRATIO?	- 0.100221	- 4.513239	0.0209
R-squared = 0.996217			

Sumber :Data diolah,2019

Hasil penelitian di Pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai konstanta akhir terbesar yaitu 16,48482. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 16,48482.

**Tabel 3.** Nilai konstanta akhir Pulau Sumatera

Pulau Sumatera	Konstanta Akhir (Ci + C)
_ACEH—C	0,027882 + 14,83361 = 14,86149
_SUMUT—C	1,651212 + 14,83361 = 16,48482
_SUMBAR—C	-0,128442 + 14,83361= 14,70517
_RIAU—C	1,157272 + 14,83361= 15,99088
_JAMBI—C	-0,358598 + 14,83361 = 14,47501
_SUMSEL—C	0,985851 + 14,83361 = 15,81946
_BENGKULU—C	-1,502849 + 14,83361 = 13,33076
_LAMPUNG—C	0,754566 + 14,83361 = 15,58818
_BABEL—C	-2,027127 + 14,83361 = 12,80648
_KEPRI—C	-0,559766 + 14,83361 = 14,27384

Sumber :Data diolah, 2019

Provinsi Bangka Belitung memiliki nilai konstanta akhir terendah yaitu 12,80648. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) ada sebesar 12,80648.

**Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa**

Hasil analisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, model estimasi terbaik berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Chow : nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan  $F_{\text{statistik}} = 1355.832490 > F_{\text{tabel}} = 3,63$ . Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Hausman : nilai probabilitas  $0,0382 < 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai Chi-Square Statistik =  $6,064600 > \text{Chi-Square } (\chi^2) \text{ tabel} = 5,99$  ( $k = 2$ ). Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*.

**Tabel 4.** Uji chow dan uji hausman Pulau Jawa

Uji Chow Test			
	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1355.832490	(5,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	145.233060	5	0.0000
Uji Hausman Test			
Test Summary	Chi.Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	6.064600	2	0.0382

Sumber:Data diolah, 2019

Nilai konstanta keseluruhan provinsi di Pulau Jawa sebesar 19,41311. Artinya tanpa adanya kemiskinan dan gini rasio (dianggap konstan), maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 19.41311. Koefisien regresi kemiskinan - 0,734260 atau bersifat negatif. Artinya, bila kemiskinan naik akan menurunkan PDRB sebesar 0,734260. Koefisien regresi ketimpangan pendapatan - 0,1817995 atau bersifat negatif. Artinya, bila ketimpangan pendapatan naik akan menurunkan PDRB sebesar

0,1817995. Kemampuan variabel ketimpangan pendapatan dan kemiskinan menjelaskan terjadinya perubahan variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa atau koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,998332 atau 99,83 %.

**Tabel 5.** Nilai koefisien regresi Pulau Jawa

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	19.41311	13.53243	0.0000
LOG(KEMISKINAN?)	- 0.734260	- 3.639854	0.0022
GINIRATIO?	- 1.817995	- 2.066998	0.0145
R-squared = 0.998332			

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil penelitian di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat memiliki nilai konstanta akhir terbesar yaitu 20,828239. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 20,828239. Provinsi Yogyakarta memiliki nilai konstanta akhir terendah yaitu 16,627376. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) ada sebesar 16,627376.

**Tabel 6.** Nilai konstanta akhir Pulau Sumatera

Pulau Jawa	Konstanta Akhir ( $C_i + C$ )
_JAKARTA—C	-0,118843 + 19,41311 = 19,294267
_JABAR—C	1,415129 + 19,41311 = 20,828239
_JATENG—C	1,003359 + 19,41311 = 20,416469
_YOGYAKARTA—C	-2,785734 + 19,41311 = 16,627376
_JATIM—C	1,595321 + 19,41311 = 21,008431
_BANTEN—C	-1,109232 + 19,41311 = 18,303878

Sumber :Data diolah, 2019

### Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Bali Dan Nusa Tenggara

Hasil analisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Bali dan Nusa Tenggara, model estimasi terbaik berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Chow : nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan  $F_{\text{statistik}} = 38.130885 > F_{\text{tabel}} = 4,74$ . Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Hausman : nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai Chi-Square Statistik = 76,261771 > Chi-Square ( $\chi^2$ ) tabel = 5,99 (k = 2). Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*.

**Tabel 7.** Uji chow dan uji hausman Pulau Bali Dan Nusa Tenggara

Pulau Bali dan Nusa Tenggara			
Uji Chow Test			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	38.130885	(2,7)	0.0002
Cross-section Chi-square	29.712952	1	0.0000
Uji Hausman Test			
Test Summary	Chi.Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	76.261771	2	0.0000

Sumber :Data diolah, 2019

Nilai konstanta keseluruhan provinsi di Pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar 16,29141. Artinya tanpa adanya kemiskinan dan gini rasio (dianggap konstan), maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 16,29141. Koefisien regresi kemiskinan - 0,926244 atau bersifat negatif. Artinya, bila kemiskinan naik akan menurunkan PDRB sebesar 0,926244. Koefisien regresi ketimpangan pendapatan - 2,694560 atau bersifat negatif.

**Tabel 8.** Nilai Pulau Bali dan Nusa Tenggara

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	16.29141	13.53243	0.0000
LOG(KEMISKINAN?)	- 0.926244	- 4.132416	0.0044
GINIRATIO?	- 2.694560	- 2.098809	0.0240
R-squared = 0.991134			

Sumber :Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 8 menyatakan bahwa bila ketimpangan pendapatan naik akan menurunkan PDRB sebesar 2,694560. Kemampuan variabel ketimpangan pendapatan dan kemiskinan menjelaskan terjadinya perubahan variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Bali dan Nusa Tenggara atau koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,991134 atau 99,11 %.

Hasil penelitian di Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Provinsi NTB memiliki nilai konstanta akhir terbesar yaitu 16,623268. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 16,623268. Provinsi Bali memiliki nilai konstanta akhir terendah yaitu 15,66817. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) ada sebesar 15,66817.

**Tabel 9.** Nilai konstanta akhir Pulau Bali dan Nusa Tenggara

Pulau Bali Dan Nusa Tenggara	Konstanta Akhir ( $C_i + C$ )
_BALI—C	-0,623240 + 16,29141 = 15,66817
_NTB—C	0,331858 + 16,29141 = 16,623268
_NTT—C	0,291382 + 16,29141 = 16,582792

Sumber :Data diolah, 2019

**Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Kalimantan**

Hasil analisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan, model estimasi terbaik berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Chow : nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan  $F_{statistik} = 418,993944 > F_{tabel} = 3,81$ . Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Hausman : nilai probabilitas  $0,0264 < 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai Chi-Square Statistik =  $6,00738 > \text{Chi-Square } (\chi^2) \text{ tabel} = 5,99$  ( $k = 2$ ). Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*.

**Tabel 10.** Uji *chow* dan uji *hausman* Pulau Kalimantan

<b>Pulau Kalimantan</b>			
Uji Chow Test			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	418.993944	(4,13)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.338564	4	0.0000
Uji Hausman Test			
Test Summary	Chi.Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	6.007308	2	0.0264

Sumber :Data diolah, 2019

Nilai konstanta keseluruhan provinsi di Pulau Kalimantan sebesar 8,244209. Artinya tanpa adanya kemiskinan dan gini rasio (dianggap konstan), maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 8.244209. Koefisien regresi kemiskinan - 0,502142 atau bersifat negatif. Artinya, bila kemiskinan naik akan menurunkan PDRB sebesar 0,502142. Koefisien regresi ketimpangan pendapatan - 1,898095 atau bersifat negatif. Artinya, bila ketimpangan pendapatan naik akan menurunkan PDRB sebesar 1,898095. Kemampuan variabel ketimpangan pendapatan dan kemiskinan menjelaskan terjadinya perubahan variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan atau koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,994857 atau 99,49 %.

**Tabel 11.** Nilai koefisien regresi Pulau Kalimantan

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	8.244209	4.049426	0.0014
LOG(KEMISKINAN?)	- 0.502142	- 3.131439	0.0018
GINIRATIO?	- 1.898095	- 3.518614	0.0003
R-squared = 0.994857			

Sumber :Data diolah, 2019

Hasil penelitian di Pulau Kalimantan, Provinsi Kalimantan Timur memiliki nilai konstanta akhir terbesar yaitu 9,414316. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 9,414316. Provinsi Kalimantan Barat memiliki nilai konstanta akhir terendah yaitu 7,75472. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) ada sebesar 7,75472.

**Tabel 12.** Nilai konstanta akhir Pulau Kalimantan

<b>Pulau Kalimantan</b>	<b>Konstanta Akhir (Ci + C)</b>
_KALBAR—C	-0,489489 + 8,244209 = 7,75472
_KALTENG—C	-0,313284 + 8,244209 = 7,930925
_KALSEL—C	-0,186737 + 8,244209 = 8,057472
_KALTIM—C	1,170107 + 8,244209 = 9,414316
_KALTARA—C	-0,180597 + 8,244209 = 8,063612

Sumber :Data diolah, 2019

**Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Sulawesi**

Hasil analisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sulawesi, model estimasi terbaik berdasarkan Uji Chow



dan Uji Hausman adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Chow : nilai probabilitas 0,0316 < 0,05 atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan  $F_{\text{statistik}} = 4.129890 > F_{\text{tabel}} = 3.63$ . Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Hausman : nilai probabilitas 0,0108 < 0,05 atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai Chi-Square Statistik = 7,341425 > Chi-Square ( $\chi^2$ ) tabel = 5,99 (k = 2). Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*.

**Tabel 13.** Uji chow dan uji hausman Pulau Sulawesi

Pulau Sulawesi			
Uji Chow Test			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	4.129890	(5,16)	0.0144
Cross-section Chi-square	12.244316	5	0.0316
Uji Hausman Test			
Test Summary	Chi.Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	7.341425	2	0.0108

Sumber :Data diolah, 2019

Nilai konstanta keseluruhan provinsi di Pulau Sulawesi sebesar 9,63686. Artinya tanpa adanya kemiskinan dan gini rasio (dianggap konstan), maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 9,63686. Koefisien regresi kemiskinan – 8,810940 atau bersifat negatif. Artinya, bila kemiskinan naik akan menurunkan PDRB sebesar 8,810940. Koefisien regresi ketimpangan pendapatan – 4,703946 atau bersifat negatif. Artinya, bila ketimpangan pendapatan naik akan menurunkan PDRB sebesar 4,703946. Kemampuan kedua variabel independen menjelaskan perubahan terhadap variabel dependen (koefisien determinasi =  $R^2$ ) = 0,850665 atau 85,07 %.

**Tabel 14.** Nilai koefisien regresi Pulau Sulawesi

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	9.63686	3.642255	0.0037
LOG(KEMISKINAN?)	- 8.810940	-3.188316	0.0001
GINIRATIO?	- 4.703946	-4.080768	0.0029
R-squared = 0.850665			

Sumber :Data diolah, 2019

Hasil penelitian di Pulau Sulawesi, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki nilai konstanta akhir terbesar yaitu 12,891107. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 12,891107. Provinsi Sulawesi Barat memiliki nilai konstanta akhir terendah yaitu 2,746203. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) ada sebesar 2,746203.

**Tabel 15.** Nilai konstanta akhir Pulau Sulawesi

Pulau Sulawesi	Konstanta Akhir (Ci + C)
_SULUT—C	-2,322173 + 9,63686 = 7,314687
_SULTENG—C	3,254247 + 9,63686 = 12,891107
_SULSEL—C	10,06929 + 9,63686 = 19,70615
_SULTENGGARA—C	0,685931 + 9,63686 = 10,322791
_GORONTALO—C	-4,796638 + 9,63686 = 4,840222
_SULBAR—C	-6,890657 + 9,63686 = 2,746203

Sumber :Data diolah, 2019

**Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Maluku Dan Papua**

Hasil analisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Maluku Dan Papua, model estimasi terbaik berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Chow : nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan  $F_{\text{statistik}} = 51.386196 > F_{\text{tabel}} = 3,63$ . Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*. Hasil Uji Hausman : nilai probabilitas  $0,0006 < 0,05$  atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai Chi-Square Statistik =  $7,939419 > \text{Chi-Square } (\chi^2) \text{ tabel} = 5,99$  ( $k = 2$ ). Artinya  $H_1$  diterima, model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*.

**Tabel 16.** Uji chow dan uji hausman Pulau Maluku dan Papua

Pulau Maluku dan Papua			
Uji Chow Test			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	51.386196	(3,10)	0.0000
Cross-section Chi-square	44.771966	3	0.0000
Uji Hausman Test			
Test Summary	Chi.Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	7.939419	3	0.0372

Sumber :Data diolah, 2019

Nilai konstanta keseluruhan provinsi di Pulau Maluku dan Papua sebesar 9,911638. Artinya tanpa adanya kemiskinan dan gini rasio (dianggap konstan), maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 9,911638. Koefisien regresi kemiskinan – 1,131123 atau bersifat negatif. Artinya, bila kemiskinan naik akan menurunkan PDRB sebesar 1,131123. Koefisien regresi ketimpangan pendapatan – 0,326329 atau bersifat negatif. Artinya, bila ketimpangan pendapatan naik akan menurunkan PDRB sebesar 0,326329. Kemampuan kedua variabel independen menjelaskan perubahan terhadap variabel dependen (koefisien determinasi =  $R^2$ ) = 0,990772 atau 99,08 %.

**Tabel 17.** Nilai koefisien regresi Pulau Maluku dan Papua

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	9.911638	2.808561	0.0228
LOG(KEMISKINAN?)	- 1.131123	- 3.313778	0.0402
GINIRATIO?	- 0.326329	- 3.591321	0.0035
R-squared = 0.990772			

Sumber :Data diolah, 2019

Hasil penelitian di Pulau Maluku dan Papua, Provinsi Papua memiliki nilai konstanta akhir terbesar yaitu 10,851897. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 10,851897. Provinsi Maluku Utara memiliki nilai konstanta akhir terendah yaitu 9,340088. Artinya apabila ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi (PDRB) ada sebesar 9,340088.

**Tabel 18.** Nilai konstanta akhir pulau Maluku dan Papua

Pulau Maluku Dan Papua	Konstanta Akhir (Ci + C)
_MALUKU—C	-0,552752 + 9,911638= 9,358886
_MALUKUUTARA—C	-0,571550 + 9,911638 = 9,340088
_PAPUABARAT—C	0,184043 + 9,911638 = 10,095681
_PAPUA—C	0,940259 + 9,911638 = 10,851897

Sumber :Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil temuan diatas, memperlihatkan bahwa ketimpangan pendapatan yang diukur dari Gini Ratio dan Kemiskinan yang diukur dari jumlah penduduk miskin di pulau-pulau yang ada di Indonesia mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB atas dasar harga konstan 2010. Artinya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan mengakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi pada pulau-pulau yang ada di Indonesia. Koefisien regresi ketimpangan pendapatan yang memberi pengaruh terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia berada di Pulau Sulawesi yaitu – 8,810940 dan terendah di Pulau Sumatera yaitu – 0,100221. Koefisien regresi kemiskinan yang memberi pengaruh terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia berada di Pulau Sulawesi yaitu – 8,810940 dan terendah di Pulau Sumatera – 0,471219. Kondisi ini menggambarkan, bahwa pertumbuhan ekonomi Pulau Sulawesi sangat ditentukan oleh kemampuan menurunkan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

**Tabel 19.** Nilai koefisien regresi kemiskinan dan koefisien regresi ketimpangan pendapatan antar Pulau Indonesia

<b>Pulau</b>	<b>Nilai koefisien regresi kemiskinan</b>	<b>Nilai koefisien regresi gini rasio</b>
Sumatera	- 0,471219	- 0,100221
Jawa	- 0,734260	- 1,817995
Bali Dan Nusa Tenggara	- 0,926244	- 2,694560
Kalimantan	- 0,502142	- 1,898095
Sulawesi	- 8,810940	- 4,703946
Maluku Dan Papua	- 1,131123	- 0,326329

Sumber :Data diolah, 2019

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Maluku dan Papua dengan menggunakan metode estimasi terbaik berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman adalah model *Fixed Effect* pada  $\alpha = 5\%$ . Koefisien regresi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terbesar dan terkecil dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terdapat di Pulau Sulawesi dan Pulau Sumatera.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan diatas, maka dimasa datang pemerintah daerah maupun nasional perlu menekan serendah mungkin terjadinya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dengan melakukan pembangunan secara merata disegala aspek, terutama aspek ekonomi dan sosial serta dapat dirasakan oleh masyarakat disetiap provinsi. Pelaksanaan pembangunan hendaknya diarahkan pada terciptanya lapangan kerja secara luas bagi masyarakat, baik dipedesaan maupun diperkotaan. Mendorong peningkatan investasi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alesina A, & Rodrik D. (1994). Distributive Politics and Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*. 109(2), 465-490.
- Haughton, J. (2012). *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*, Salemba Empat: Jakarta.

- Jhingan, M.L. (2013). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Cetakan ke-15. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Andi A. M., Syurya Hidayat.M., & Rahmadi, S. (2014). Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 171-178
- Mankiw, N. G. (2016). *Makroekonomi*, Erlangga: Jakarta.
- Mulyadi,M. (2014). *Kemiskinan:Identifikasi Penyebab dan Strategi Penanggulangannya*. Publica Press:Jakarta.
- Nafziger. (2006). *Economic Development*,4th ed, Univercity Press:Cambridge
- Nallari, R., & Griffith, B. (2011). *Understanding Growth and Poverty: Theory, Policy and Empirics*.World Bank Publications. *United states of America: Amerika*
- Prantika Putri, R., Heriberta, H., & Emilia.E. (2018). Pengaruh Inflasi, Investasi Asing Langsung dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13 (2), 95-104
- Robinson, T. (2015). *Ekonomi Regional Teori dan Implikasi*, PT. Bumi Aksara:Jakarta.
- Rusdarti, & Lesta, K.S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Economia*, 9(1), 1-9
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Baduose Media.Sumatera Barat: Padang
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*,Rajawali Press: Jakarta.
- Stevenson, A. (2010). *Oxford Dictionary of English, United States of America*: Oxford University Press.
- Stevenson, A. (2010). *Oxford Dictionary of English, United States of America*: Oxford University Press.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Syaifuddin.S., Emilia.E., & Rahma, N. (2014). Analisis Tipologi Pertumbuhan Sektor Ekonomi Basis dan Non Basis dalam Perekonomian Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(2), 1-8
- Todaro, Michael P, & Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Erlangga: Jakarta.
- Wahiba, W. (2014). The Reletionship Between Economic Growth and Income Inequality, *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4(1),135-143.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, UPP STIM YKPN:Yogyakarta.
- World Bank. (2006). *Era Baru Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, World Bank: Jakarta.